

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Model Pembelajaran EMKONTAN

2.1.1 Pengertian Model

Model secara etimologis diartikan sebagai pola yang hendak dibuat ataupun dibuat. Model terdiri dari tiga kategori kata: kata benda, kata sifat, serta kata kerja. Model diartikan sebagai representasi ataupun gambaran selaku kata benda, dan selaku kata sifat, model adalah ideal, contoh serta teladan. Selaku kata kerja, model adalah menunjukkan.

Secara umum, model didefinisikan sebagai representasi yang mengubah informasi yang kompleks, panjang, serta lama menjadi bentuk yang lebih sederhana ataupun mudah dipahami. (Asyafah, 2019).

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran

Berdasarkan pemaparan (Suprijono, 2009) pada jurnal (Asrini, 2021) Model pembelajaran merupakan suatu pandangan tentang cara teratur dalam mengatur pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk siswa maupun pendidik. Demikian pula, bahwasanya model pembelajaran adalah kerangka konseptual prosedural yang sistematis yang didasarkan pada teori serta dimanfaatkan guna mengatur proses pembelajaran agar dapat menggapai tujuan belajar, baik untuk peserta didik maupun pendidik. Model pembelajaran berkaitan dengan pemilihan strategi serta pembuatan struktur metode maupun dengan masalah lain yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar.

Adapun beberapa model pembelajaran berbasis kreativitas dan literasi lingkungan seperti model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PJBL*), model pembelajaran *environmental learning*, model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran EMKONTAN. Dari beberapa model pembelajaran tersebut peneliti memilih model pembelajaran EMKONTAN dibandingkan model lain karena berfokus pada seberapa spesifik dan terintegrasinya langkah-langkah dalam model tersebut untuk mengatasi isu lingkungan hidup secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, memiliki keunggulan dibandingkan ketiga model lainnya yaitu integrasi tahapan aksi nyata dan konservasi yang lebih eksplisit dan terstruktur sebagai inti dari pembelajaran lingkungan hidup.

Implementasi model EMKONTAN di kelas dilakukan melalui serangkaian kegiatan berbasis proyek yang mendorong partisipasi aktif siswa. Sebagai contoh, pada tahap empati, siswa diajak untuk berdiskusi setelah menonton video kerusakan lingkungan lokal. Kemudian, pada tahap kontekstualisasi, siswa melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah dan mencatat temuan mereka menggunakan lembar observasi yang didukung media digital. Selanjutnya, dalam tahap Aksi Nyata, siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan menjalankan proyek sederhana, atau menyusun presentasi solusi masalah lingkungan berbasis kreativitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Model Pembelajaran EMKONTAN

Istilah EMKONTAN berasal dari Eco Mapping dan Konservasi Berkelanjutan. EMKONTAN adalah cara mengajar yang fokus pada siswa, mendorong pembelajaran yang kreatif, membantu siswa untuk menyelesaikan masalah, belajar bersama dengan teman-teman, dan memberi mereka peluang untuk memahami lebih baik tentang lingkungan di sekitar mereka. Model pembelajaran EMKONTAN mempunyai beberapa langkah (sintaks) yang mencakup Langkah pertama adalah sosialisasi dan observasi masalah lingkungan; Langkah kedua adalah identifikasi dan analisis masalah lingkungan; Langkah ketiga adalah rencana aksi untuk mengatasi masalah lingkungan; Langkah keempat adalah pelaksanaan rencana aksi untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan mengintegrasikannya ke dalam konservasi sumber daya alam; dan Langkah kelima adalah pengawasan dan evaluasi penyelesaian masalah lingkungan serta integrasinya ke dalam konservasi sumber daya alam; langkah keenam adalah Penyusunan rencana tindak lanjut menjadi komponen penting dari pelaksanaan pendidikan lingkungan (Nurwidodo et al., 2021).

Pengembangan model pembelajaran EMKONTAN berfokus pada keterlibatan siswa dalam mengamati masalah lingkungan, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah lingkungan, menyusun rencana tindakan dan kemungkinan integrasi dalam konservasi sumber daya alam, melaksanakan tindakan untuk menyelesaikan masalah lingkungan, serta pemantauan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Pengembangan model ini diharapkan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Model EMKONTAN digunakan untuk mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam guna meningkatkan kreativitas, keterampilan kolaboratif, dan literasi lingkungan siswa (Nurwidodo, Hadi, dkk., 2021; Nurwidodo, Romdaniyah, dkk., 2021). Model ini dibuat berdasarkan analisis kebutuhan, kekuatan dan kelemahan model, serta harapan terhadap tujuan pengembangan model tersebut. EMKONTAN memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran melalui tahapan yang tepat dalam menyelesaikan masalah lingkungan, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, keterampilan kolaboratif, dan literasi lingkungan siswa.

Sintaks pembelajaran dalam model EMKONTAN meliputi sosialisasi dan observasi lingkungan, identifikasi dan analisis masalah lingkungan, perencanaan tindakan dan integrasi dalam konservasi sumber daya alam, pelaksanaan tindakan untuk menyelesaikan masalah lingkungan, pemantauan dan evaluasi, serta rencana tindak lanjut dalam program kreativitas siswa. Sintaks ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan literasi lingkungan. Jika sintaks model EMKONTAN diterapkan dengan benar, kesempatan siswa untuk berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan kolaboratif, dan literasi lingkungan akan meningkat (Nurwidodo, 2024).

EMKONTAN adalah model pembelajaran baru yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu lingkungan karena menawarkan pendekatan dinamis dan inovatif untuk melibatkan siswa dalam tantangan lingkungan dunia nyata, yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki cara berpikir dengan lebih kritis, menemukan solusi untuk masalah dan

penerapan praktik berkelanjutan yang diperlukan untuk menangani masalah lingkungan dunia yang mendesak. Keberadaan model ini penting karena model-model sebelumnya belum sepenuhnya mengakomodasi aspek kreativitas, keterampilan kolaboratif, dan literasi lingkungan siswa. Penelitian sebelumnya hanya melihat kemampuan siswa untuk berpikir tentang keberlanjutan lingkungan melalui model pembelajaran berbasis proyek. (Husamah, 2015).

2.2 Kreativitas

2.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kondisi, sikap ataupun kondisi yang bersifat sangat khusus serta hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa serta bagaimana mengamatinya. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah kreativitas selalu berhubungan dengan upaya yang luar biasa dalam menghasilkan ide-ide baru yang dapat digunakan dalam aktivitas imajinatif menemukan solusi untuk masalah yang kebanyakan orang tidak tahu, dan melihat berbagai kemungkinan.

Menurut Barron, Keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dikenal sebagai kreativitas. Sesuatu yang baru di sini tidak memiliki artian harus benar-benar baru, tapi bisa pula merupakan gabungan dari bagian-bagian yang sudah ada sebelumnya. Menurut Sternberg, Kreativitas adalah titik di mana tiga sifat psikologis bertemu: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau dorongan (Al-Munawar & Rupaida, 2020).

Menurut Nana (2004) pada jurnal (Ahmad & Mawarni, 2021) bahwa Kemampuan untuk menggabungkan data, informasi, atau bagian-bagian yang sudah tersedia menjadi hal-hal baru disebut dengan kreativitas. Selain itu, dijelaskan bahwa ketersediaan data atau informasi memungkinkan untuk menemukan solusi untuk berbagai masalah yang ada dengan mengacu pada kualitas atau mutu, ketepatan aplikasi, dan keragaman pilihan. Dengan demikian, kreativitas menunjukkan kemampuan untuk mengelaborasi ide, serta keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir. (Ni'mah, 2019).

Kreativitas merupakan bakat manusia yang dimiliki sejak lahir, kemudian berkembang menjadi kemampuan kreatif. Pada dasarnya pengembangan potensi atau bakat menjadi kemampuan kreativitas membutuhkan strategi. Menurut Munandar dikatakan sebagai strategi empat P, yaitu Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk (Avianti, 2015).

Kreativitas merupakan gaya hidup dan cara melihat dunia. Hidup dengan cara yang kreatif berarti meningkatkan keterampilan yang sudah ada dan belajar untuk menggunakan kemampuan kita dengan sebaik-baiknya. Ini dilakukan dengan memikirkan ide-ide baru, mengeksplorasi tempat-tempat baru, mencoba kegiatan baru, serta meningkatkan rasa peduli terhadap masalah di lingkungan dan isu-isu kemanusiaan. Dalam literatur filosofis, definisi Elliot (1975) dari jurnal (Akhirman, 2017) bahwa imajinasi sangat dekat dengan kreativitas. Dalam beberapa hal penting, kreativitas terkait dengan imajinasi atau ekspresi kecerdikan. Bagi Elliot menurutnya, "Melangkah" dengan cara yang kreatif berarti berpikir dengan

cara yang berbeda. Dalam kreativitas, dua hal penting adalah “menemukan solusi” dan “menghasilkan gagasan”.

Kreativitas merupakan keterampilan seseorang dalam menciptakan maupun menemukan ide baru, cara, dan kriteria yang mampu menunjang dirinya sendiri maupun orang lain. Meskipun komponennya mungkin sudah ada sebelumnya, Orang-orang menemukan cara baru dan cara pembuatan yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Sehingga, sesuatu yang baru itu merupakan hal yang bersifat inovatif. Peran kreatif dalam hidup dan tumbuhnya manusia sangatlah berharga. Kreativitas banyak bergantung pada kemampuan berpikir, seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan yang diperoleh dari belajar, tetapi juga didorong oleh emosi dan gerakan fisik.

Menurut Dubina (dalam Rahayu & Dkk, 2023), kreativitas merupakan suatu keterampilan dalam menyusun hasil yang bersifat baru, inovatif, sebelumnya tidak ada, menarik, aneh namun bermanfaat bagi masyarakat. Para ahli lain mengatakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dikenal sebagai kreativitas. Dalam hal ini, Sesuatu yang benar-benar baru tidak harus benar-benar baru.; itu bisa menjadi gabungan dari elemen yang terdahulu. Guilford (dalam Soegiarto, 2022) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan yang menunjukkan karakteristik individu inovatif.

Utami Munandar (dalam Sudarti, 2020) menyatakan bahwa kreativitas merupakan keterampilan untuk mengelaborasi ide dengan cara yang lancar, luwes, dan unik. Drevdahl (dalam Soegiarto, 2022) Mendefinisikan kreativitas itu berarti melihatnya sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya dan gagasan baru. Ini bisa jadi tindakan yang melibatkan imajinasi

atau proses menciptakan yang baru. Ini juga dapat meliputi pembentukan pola yang belum ada sebelumnya dan menggabungkan pengalaman yang lalu dengan situasi yang ada sekarang.

Menurut Torrance (dalam Soegiarto, 2022) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perubahan atau kesulitan dalam hidup mereka, membuat hipotesis baru, berbicara tentang hasilnya, dan mengubah dan menguji hipotesis yang telah dibuat.

2.2.2 Tahap-tahap Kreativitas (Torrance, 1993)

1. Persiapan (preparation) merupakan langkah pertama yang mencakup mengenal masalah, mengumpulkan informasi yang penting, dan melihat bagaimana hipotesis terhubung dengan aturan yang sudah ada.
2. Inkubasi: menjelaskan, membatasi, dan membandingkan masalah. Dalam proses inkubasi, ada perbedaan antara hal-hal yang sungguh-sungguh penting serta mana yang tidak, dan mana yang relevan.
3. Iluminasi (illumination) adalah Tahap di mana individu mencari dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah serta mengumpulkan data yang perlu diperiksa sebelum mengambil keputusan.
4. Verifikasi (verification) adalah tahap di mana orang menguji hipotesis dan menunjukkan apakah keputusan yang dibuat itu benar.

2.2.3 Indikator Kreativitas Untuk Mengukur Kreativitas Siswa

Beberapa indikator Kreativitas Untuk Mengukur Kreativitas Siswa diantaranya :

1. Kelancaran
2. Elaborasi

3. Keluwesan

4. Orisinalitas (Soegiarto, 2022)

Kreativitas dapat dijelaskan sebagai keterampilan siswa dalam menciptakan gagasan-gagasan yang baru, unik, dan relevan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang dihadapi. Definisi ini mengacu pada pandangan Guilford (dalam Soegiarto, 2022) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Torrance (dalam Soegiarto, 2022), yang menekankan pada aspek fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (keunikan), dan elaboration (pengembangan ide). Kreativitas yang dimaksud diarahkan pada konteks pemecahan masalah lingkungan, di mana siswa diharapkan mampu mengemukakan solusi kreatif dan aplikatif atas isu lingkungan yang mereka temukan di lingkungan sekitar.

Untuk mengukur kreativitas siswa, penelitian ini menggunakan beberapa indikator, antara lain: (1) jumlah ide yang dihasilkan (fluency), (2) variasi pendekatan atau sudut pandang dalam menyelesaikan masalah (flexibility), (3) keunikan solusi yang diajukan (originality), dan (4) kedalaman serta kelengkapan pengembangan ide (elaboration). Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan model EMKONTAN, penilaian terhadap proyek lingkungan yang dibuat siswa, serta lembar penilaian kreativitas berbasis rubrik. Instrumen ini dirancang untuk menangkap proses berpikir kreatif siswa secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran lingkungan berbasis aksi nyata.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas

Clark (dalam Kusmiati, 2022) Membagi faktor-faktor yang berpengaruh pada kreativitas menjadi dua kelompok yaitu:

1. Faktor-faktor pendukung
 - a. Keadaan di mana tidak hanya tidak tertutup tetapi juga terbuka
 - b. Keadaan yang memberikan kemungkinan serta mendukung banyak pertanyaan
 - c. Keadaan yang mampu mendukung proses pembuatan untuk menciptakan sesuatu
 - d. Keadaan yang mendukung kebebasan dan tanggung jawab
2. Faktor-faktor penghambat
 - a. Tidak menghargai terhadap imajinasi dan ilusi
 - b. Otoritarianisme / Despotisme
 - c. Perbedaan antara bekerja dan bermain
 - d. Stereotip tentang peran seks dan jenis kelamin
 - e. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penelitian.

2.2.5 Upaya Membantu Mengembangkan Kreativitas dan Implikasinya

Torrance (dalam Soegiarto, 2022) dalam pelatihan terkait anak-anak, orang-orang yang kreatif menjelaskan "hubungan kreatif" sebagai ikatan saling membantu yang memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Pembimbing mencoba memahami perasaan dan pikiran anak.
2. Pembimbing memicu anak agar dapat mengungkapkan ide-idenya dengan bebas.

3. Pembimbing lebih menekankan proses dibandingkan hasil, maka dari itu pembimbing harus melihat masalah anak sebagai bagian dari perkembangan diri secara keseluruhan.
4. Pembimbing tidak menuntut, perspektif, atau nilai tertentu kepada anak.
5. Pembimbing tidak mencari kelemahan anak, tetapi meneliti aspek positifnya.

Kreativitas merupakan proses menemukan serta melihat masalah, menyusun hipotesis atau asumsi tentang kelemahan ini, mengevaluasi dan menguji hipotesis ini, dan akhirnya menyampaikan hasilnya (Soegiarto, 2022).

2.3 Literasi Lingkungan

2.3.1 Pengertian Literasi Lingkungan

Sejak tahun 1969 oleh Roth dalam Amini, istilah "Literasi Lingkungan" telah digunakan dalam pendidikan lingkungan, bermakna: berdasarkan penjabaran Environment Education and Training Partnership (EETAP), literasi lingkungan berarti bahwasanya seorang yang melekat lingkungan tahu apa yang akan dia lakukan untuk lingkungannya serta tahu bagaimana melakukannya (Khoirunnisa et al., 2023). Komponen literasi lingkungan mencakup pengetahuan (knowledge), kemampuan kognitif (cognitive skills), sikap (attitude), serta perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kemampuan seseorang untuk memahami literasi lingkungan dapat diukur dengan menggunakan kriteria ini (Nasution, 2016).

Salah satu contoh peran pendidikan dalam literasi lingkungan adalah kemungkinan bahwa seorang guru pada akhirnya akan menjadi anggota

dewan pemerintahan daerah yang paling berpengaruh. Jika mereka berhasil, mereka akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, mengevaluasi pilihan, berdiskusi, bertanya, mengkaji masukan, dan memutuskan. Dengan kata lain, keberhasilan program pendidikan lingkungan diukur melalui keterampilan kognitif, afektif, dan perilaku (Saribas, 2015).

Literasi lingkungan sangat penting untuk membentuk kemampuan memecahkan masalah lingkungan siswa (Tunjung Aulia et al., 2023). Kemampuan ini dapat membantu siswa memahami konsep dasar lingkungan dan menggunakan pengetahuan mereka untuk membantu memecahkan masalah lingkungan saat ini (Anggraini et al., 2022)

Dalam penelitian ini, model pembelajaran literasi lingkungan digunakan untuk merancang dan menerapkan program literasi lingkungan. Model ini fokus pada memberikan peserta didik pengalaman lapangan langsung dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam tindakan nyata. Peserta didik berpartisipasi dalam proyek lingkungan, penelitian lapangan, atau upaya pelestarian lingkungan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang lingkungan, tetapi juga membantu kita menerapkan praktik pelestarian lingkungan setiap hari (Hayati, 2020).

Model pembelajaran EMKONTAN (Eksplorasi, Mengidentifikasi, Kontekstualisasi, dan Aksi Nyata) secara langsung mendukung penguatan literasi lingkungan siswa. Pada tahap eksplorasi dan identifikasi, siswa diajak mengamati fenomena lingkungan di sekitar mereka, baik melalui pengamatan langsung maupun media pembelajaran seperti video

dokumenter, peta digital, dan artikel lingkungan. Tahapan ini membangun pengetahuan awal dan kesadaran terhadap isu lingkungan. Selanjutnya, dalam tahap kontekstualisasi, siswa dianalisis untuk memahami masalah lingkungan berdasarkan konteks lokal, sekaligus mengaitkannya dengan pengetahuan ilmiah yang relevan. Akhirnya, pada tahap aksi nyata, siswa didorong untuk merancang dan menerapkan solusi praktis sebagai bentuk implementasi pengetahuan dan sikap peduli lingkungan. Proses ini secara menyeluruh memperkuat kemampuan literasi lingkungan siswa melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman langsung.

Model literasi lingkungan menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam melindungi dan melestarikan lingkungan mereka. Dalam situasi seperti ini, mereka disarankan agar dapat ikut serta dalam beragam aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan, seperti penanaman pohon, daur ulang, penghematan energi, dan kampanye kesadaran lingkungan (Miterianifa & Mawarni, 2024). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang lingkungan tetapi juga berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para ilmuwan berpendapat bahwa literasi lingkungan merupakan keterampilan seseorang untuk mengetahui, menerapkan, serta terlibat dalam masalah lingkungan yang kompleks. Literasi lingkungan juga mencakup pemahaman seseorang mengenai konsep maupun prinsip lingkungan, dan kapasitas mereka dalam menafsirkan informasi ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan (Rokhmah et al., 2021).

Kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi lingkungan mereka disebut literasi lingkungan. Dan dengan memperoleh Dengan memahami dan menjelaskan ini, Seseorang mampu menentukan keputusan apa yang harus dilaksanakan dalam melindungi, membenahi dan memaksimalkan kondisi lingkungan (Kusumaningrum, 2018). Lingkungan hidup adalah ekosistem dari semua makhluk hidup, termasuk relasi timbal balik antara manusia dengan alam, maupun faktor atau kondisi dari sumber luar yang berdampak pada komponen biotik dan komponen abiotik (Maesaroh et al., 2021).

Komponen-komponen ini tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lain. yang tetap dan teratur serta memiliki interaksi yang berdampak satu sama lain. Salah satu cara untuk memperluas pengetahuan siswa tentang lingkungan adalah dengan memberikan mereka pendidikan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan asumsi bahwa perilaku manusia yang peduli dengan lingkungan akan mengalami peningkatan dan kerusakan lingkungan akan berkurang jika pengetahuan lingkungan meningkat (Nuzulia et al., 2020).

2.3.2 Aspek Literasi Lingkungan

Menurut Liang dkk., literasi lingkungan dapat dievaluasi melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif mencakup kemampuan individu dalam mengenali, menyelidiki, menganalisis, serta mengevaluasi permasalahan lingkungan, sekaligus mengembangkan strategi tindakan yang tepat. Aspek afektif berkaitan dengan tingkat empati dan kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam kesadaran

terhadap isu lingkungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab serta pro-lingkungan. Aspek perilaku menekankan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi isu lingkungan serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Aspek ini mencakup lima kategori utama, yaitu manajemen ekologi, tindakan konsumerisme, persuasi, aksi politik, dan tindakan hukum (Anggraini & Nazip, 2022).

Menurut Nur'aini, aspek kognitif, afektif, dan perilaku memiliki peran spesifik dalam membentuk literasi lingkungan:

1. Aspek kognitif melibatkan pengetahuan, keyakinan, serta pemikiran berdasarkan informasi mengenai suatu objek. Pemahaman yang terbentuk memungkinkan individu merespons objek tersebut secara lebih efektif.
2. Aspek afektif menunjukkan emosi atau perasaan seseorang terhadap sesuatu atau keadaan tertentu. Individu akan menilai objek tersebut sebagai sesuatu yang positif atau negatif, baik atau buruk, nyaman atau tidak nyaman, yang pada akhirnya membentuk sikap emosionalnya terhadap lingkungan.
3. Aspek perilaku berkaitan dengan niat dan tindakan seseorang terhadap suatu objek atau situasi, yang mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Liang et al., 2018).

Secara keseluruhan, ketiga aspek dalam literasi lingkungan memiliki perannya masing-masing. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, nilai-nilai, serta informasi kontekstual yang membantu individu dalam menilai dan mengolah informasi baru.

Perubahan informasi menjadi pengetahuan membutuhkan perbandingan dengan pengalaman sebelumnya, pemahaman dampak informasi dalam pengambilan keputusan, serta keterkaitan dengan wawasan lain. Selain itu, keterampilan juga dibutuhkan agar individu mampu menyusun strategi tindakan yang efektif.

Aspek afektif menggambarkan respons seseorang terhadap suatu rangsangan, situasi, atau kejadian berdasarkan pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang dianutnya. Sikap ini mempengaruhi tindakan individu dengan menekankan aspek emosionalnya, yang pada akhirnya membuatnya menilai suatu objek sebagai positif atau negatif.

Sementara itu, aspek perilaku merupakan respons nyata seseorang terhadap lingkungannya. Perilaku individu muncul sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan, di mana rangsangan tersebut memicu tindakan tertentu yang mencerminkan keterlibatannya dalam menjaga atau memengaruhi lingkungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

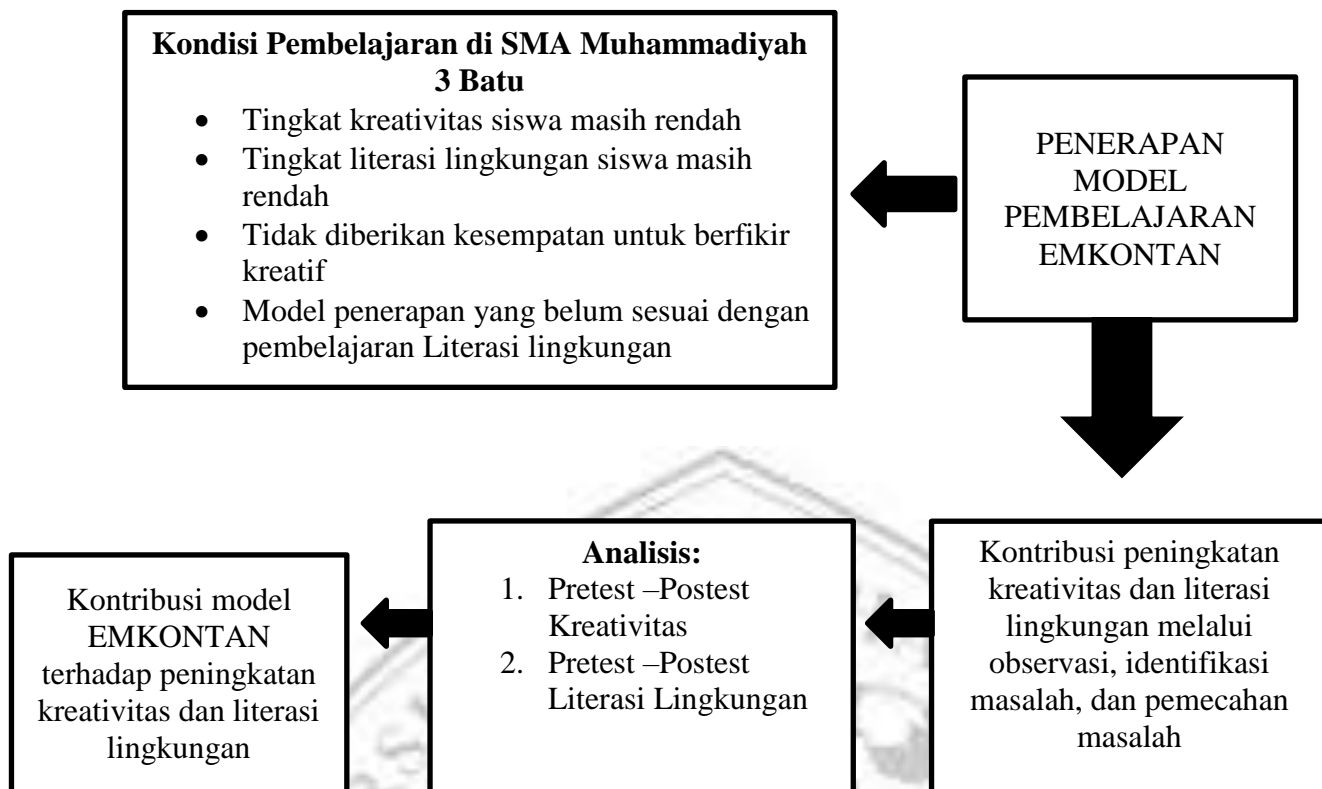
No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini
1	Nurwidodo, Wahyuni & Hindun (2023)	Enhancing Environmental Literacy Using EMKONTAN Learning for Biology Teacher Candidates	Kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest non-equivalent control group	Model EMKONTAN efektif meningkatkan literasi lingkungan, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif calon guru biologi	Menunjukkan efektivitas EMKONTAN dalam meningkatkan literasi lingkungan dan kreativitas, relevan dengan variabel penelitian saat ini
2	Nurwidodo et al. (2021)	Analisis Profil Berpikir Kritis, Kreatif, Keterampilan	Deskriptif analitik	Pembelajaran modern, termasuk EMKONTAN,	Mendukung bahwa EMKONTAN dapat

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini
		Kolaboratif, dan Literasi Lingkungan Siswa Kelas 8 SMP Muhammadiyah sebagai Impak Pembelajaran Modern		meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi lingkungan siswa SMP	meningkatkan kreativitas dan literasi lingkungan pada siswa tingkat menengah
3	Nurwidodo et al. (2021)	Validity and Practicality of the EMKONTAN Learning Model to Improve Creative Thinking, Collaborative and Literacy Environment of Prospective Biology Teacher Students	Deskriptif melalui observasi implementasi model	Model EMKONTAN valid dan praktis untuk meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan literasi lingkungan	Menunjukkan bahwa EMKONTAN layak diterapkan untuk meningkatkan variabel yang diteliti
4	Hindun, Wahyuni & Nurwidodo (2024)	Pendampingan Implementasi Pembelajaran EMKONTAN Untuk Penguatan Literasi Perubahan Iklim di SMP Muhammadiyah Kota Batu	Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan	Implementasi EMKONTAN meningkatkan literasi perubahan iklim siswa dan kompetensi guru	Menunjukkan bahwa EMKONTAN efektif dalam konteks sekolah menengah, relevan dengan setting penelitian saat ini
5	Sari, N. A. (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Lingkungan	Kuasi-eksperimen	Model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan	Menunjukkan pentingnya model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan kreativitas siswa

2.5 Kerangka Konseptual

Persepsi guru menjadi kunci utama dalam mendukung penerapan model pembelajaran EMKONTAN, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan kolaboratif, dan literasi lingkungan dalam pembelajaran IPA. Persepsi ini merujuk pada pandangan atau penilaian yang diberikan oleh pendidik terhadap suatu model pembelajaran, dalam hal ini, EMKONTAN. Setiap guru dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap efektivitas model ini, yang kemudian dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana model EMKONTAN dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di jenjang SMA. Oleh karena itu, setiap guru harus menyampaikan pendapat dan tanggapannya berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan, guna melihat keberhasilan model pembelajaran ini dalam memberikan peningkatan terhadap keterampilan siswa.





Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

1. H_0 (Kreativitas) : Tidak terdapat kontribusi yang signifikan pada skor Kreativitas siswa sebelum dan sesudah diterapkan Model Pembelajaran EMKONTAN.
2. H_0 (Literasi Lingkungan): Tidak terdapat kontribusi yang signifikan pada skor Literasi Lingkungan siswa sebelum dan sesudah diterapkan Model Pembelajaran EMKONTAN.